

INTERPRETASI SUFISTIK DALAM AL-QUR'AN
(Telaah Kritis Penafsiran Sufistik Atas Ayat-ayat Al-Qur'an)

Ahmad Syatori

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah Surabaya

Email: ah.syatori72@gmail.com

Abstract

This scientific study contains various commentaries on Sufism and patterns of Sufistic ijtihad thought patterns in understanding the content of the Qur'anic meaning in Ishari (cues) through intuitive approaches (Inspiration). As we know, that interpretation is an instrument of knowledge tools that studies and discusses the various maqoshids (aims and objectives) contained in the Qur'an in accordance with the limits of human ability through methods of interpretation with various disciplines of interpretation. For this reason, interpretation is one of ushuludin's most basic and major sciences and has a very high position among other ushuludin sciences. Because, the object of study and discussion is kalamullah (al-Qur'an al-Karim). The existence of diverse interpretations is as evidence of freedom in the interpretation of the Qur'an. However, of course it remains within the boundaries of the corridor standard rules for the interpretation of disciplines. In the world of interpretation, the types of interpretation that exist and are known so far are language patterns, philosophical-theological patterns, schemes of scientific interpretation, fiqh-tasawuf features and literary styles of social culture and other features. Along with the development of Sufism and its flow, Sufists also participate and participate in contributing and contributing to the values of existing Islamic teachings. They try to interpret the Qur'an in accordance with the ideology of Sufism that they profess, namely by using a particular method of interpretation called Ishari or Sufi interpretation. In general, interpreters in the context of interpreting the Qur'an textually are more inclined to understanding meanings in a dzohir (explicit) manner. However, in contrast to the normal interpretation of Sufis, they besides understanding the Qur'anic side in terms of its outwardness textually, also place more emphasis on understanding the inner contextual (implied).

Keywords: *sufism, sufi, tafsir, al-qur'an.*

Abstrak

Kajian ilmiah ini di dalamnya memuat berbagai ulasan tentang sisi tasawuf dan corak pola pemikiran ijtihad para sufistik dalam memahami isi kandungan makna al-Qur'an secara *ishari* melalui pendekatan-pendekatan intuitif. Sebagaimana kita ketahui, bahwa tafsir adalah merupakan instrumen alat pengetahuan yang mengkaji dan membahas tentang berbagai *maqasid* (maksud dan tujuan) yang terkandung dalam al-Qur'an sesuai dengan batasan kemampuan manusia melalui metode penafsiran dengan berbagai disiplin ilmu tafsir. Oleh karena itulah, tafsir adalah salah satu ilmu ushuludin yang paling pokok dan utama serta memiliki kedudukan yang sangat tinggi di antara ilmu-ilmu ushuludin lainnya. Sebab, objek kajian pembahasannya adalah wahyu Allah. Adanya corak penafsiran yang beraneka-ragam adalah sebagai bukti akan kebebasan dalam penafsiran al-Quran. Namun demikian, tentu tetap dalam batas-batas koridor pakem aturan disiplin ilmu tafsir. Dalam dunia tafsir, corak-corak tafsir yang ada dan dikenal selama ini adalah corak bahasa, corak filsafat-teologi, corak penafsiran ilmiah, corak fiqih-tasawuf dan corak sastra budaya kemasyarakatan serta corak-corak lainnya. Seiring dengan perkembangan tasawuf dan alirannya, para sufi juga ikut berperan serta dan berpartisipasi dalam memberikan sumbangan dan kontribusi terhadap nilai-nilai ajaran Islam yang ada. Mereka berusaha menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan faham tasawuf yang mereka anut, yaitu dengan menggunakan metode tafsir secara khusus yang disebut tafsir *ishari* atau tafsir sufi. Pada umumnya, para ahli tafsir dalam rangka menafsirkan al-Qur'an secara tekstual lebih cenderung pada pemahaman-pemahaman makna secara tersurat. Akan tetapi berbeda dengan kelaziman penafsiran para sufistik, mereka di samping memahami sisi al-Qur'an dari segi tekstual, juga lebih menekankan pada pemahaman batiniyah secara tersirat.

Kata kunci: *tasawuf, sufi, tafsir, al-qur'an*

Pendahuluan

Pertumbuhan ilmu tafsir dapat dikatakan sejak diturunkannya al-Qur'an. Sebab, begitu al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sejak itulah beliau melakukan tafsir. Dalam pengertian yang sederhana yaitu memahami dan menjelaskannya kepada para sahabat.

Beliau adalah orang pertama yang menguraikan al-Qur'an dan menjelaskannya kepada umat.¹

Berkembangnya ilmu tafsir memiliki banyak versi sesuai perkembangan zaman. Setiap mufassir yang memiliki potensi keahlian dalam bidang keilmuan tertentu, akan menghasilkan tafsiran yang sesuai dengan keahlian yang mereka miliki.² Inilah yang menyebabkan munculnya berbagai macam corak penafsiran yang ada selama ini, salah satunya adalah tafsir yang bercorak sufi. Akan tetapi, tafsir sufi tidak dapat berkembang seperti halnya tafsir fiqh dan tafsir lainnya. Hal ini disebabkan karena banyak orang yang merasa berat untuk menerima tafsir sufi dengan alasan bahwa tafsir sufi dicurigai sebagai ajaran yang menyimpang dari al-Qur'an dan sunnah.

Di Indonesia penulisan kitab tafsir telah dimulai sejak abad XVI dan masih berlanjut hingga saat sekarang. Setiap penafsiran pada abad yang berbeda akan menghasilkan corak penafsiran yang berbeda pula. Oleh karenanya, penulis akan membahas tentang tafsir yang bercorak sufi. Pertama, penulis akan membahas tentang pengertian tafsir sufi, "Apasih tafsir sufi itu?". Kemudian tentang latar belakang munculnya tafsir sufi dan karakternya. Selanjutnya, akan penulis sebutkan juga beberapa tokoh tafsir sufi, dan yang terakhir penulis akan paparkan salah satu contoh tafsir sufi dan model penafsirannya.

Pengertian Tafsir Sufi

Kata sufi ini mempunyai banyak pengertian salah satunya ialah bahwa *suf* (صوف) berasal dari *madli* dan *mudlari* ' صاف yang mempunyai arti tenunan dari bulu domba (wol), merujuk pada jubah yang dikenakan oleh orang muslim yang bergaya hidup sederhana. Namun, tidak semua orang sufi memakai jubah atau pakaian dari wol. Sebagian ulama berpendapat bahwa kata sufi berasal dari *madli* dan *mudlari* ' صاف yang mempunyai arti jernih, bersih. Hal ini menaruh penekanan pada pemurnian hati dan jiwa. Dapat diambil kesimpulan dari dua pengertian di atas bahwa seorang sufi atau sufisme yaitu orang yang hidup sederhana, menjahui urusan dunia (zuhud) dan memurnikan hati hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah.

¹ Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Cet. III, (Yogyakarta: Teras, 2010), 27.

² Kusroni Kusroni, "Menelisik Sejarah dan Keberagaman Corak dalam Penafsiran al-Qur'an", *El Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu Keislaman*, Vol. 03, No. 2 (2017), 23.

Tafsir sufi adalah penafsiran al-Qur'an yang berlainan dengan dzahirnya ayat karena adanya petunjuk-petunjuk yang tersirat. Dan hal itu dilakukan oleh orang-orang sufi, orang yang berbudi luhur dan terlatih jiwanya, yang diberi nur cahaya oleh Allah Swt. sehingga dapat menjangkau rahasia-rahasia al- Qur'an. Mereka menafsirkan ayat-ayat al Qur'an sesuai dengan pembahasan dan pemikiran mereka yang berhubungan dengan kesufian yang kadang-kadang berlawanan dengan "Syari'at Islam" dan terkadang pula pemikiran mereka tertuju pada hal yang berbeda tentang Islam.³

Tafsir sufi adalah tafsir yang ditulis oleh para sufi.⁴ Sesuai dengan pembagian dalam dunia tasawuf, tafsir ini juga dibagi menjadi dua, yaitu tafsir yang sejalan dengan tashawuf al-Nazari disebut juga dengan Tafsir *al-Shufi al-Nazari*, dan yang sejalan dengan tasawuf *amali* disebut tafsir al faidhi atau tafsir *al-ishari*.

Perkembangan Tafsir Sufi

Para sufi umumnya berpedoman kepada hadits Rasulullah Saw. yang berbunyi:

لِكُلِّ آيَةٍ ظَهْرٌ وَبَطْنٌ وَلِكُلِّ حَرْفٍ حَدٌّ وَلِكُلِّ حَدٍّ مَطْلَعٌ

"Setiap ayat memiliki makna lahir dan batin. Setiap huruf memiliki batasan-batasan tertentu. Dan setiap batasan memiliki tempat untuk melihatnya."

Hadits di atas, adalah dalil yang digunakan oleh para sufi untuk menjustifikasi tafsir mereka yang eksentrik. Menurut mereka di balik makna dzahir, dalam redaksi teks al-Qur'an tersimpan makna batin. Mereka menganggap penting makna batin ini. Nashiruddin Khasru misalnya, mengibaratkan makna dzahir seperti badan, sedang makna batin seperti ruh; badan tanpa ruh adalah substansi yang mati. Tidak heran bila para sufi berupaya mengungkap makna-makna batin dalam teks al-Qur'an. Mereka mengklaim bahwa penafsiran seperti itu bukanlah unsur asing (*Gharib*).⁵

Tafsir sufi menjadi eksentrik karena hanya bisa ditolak atau diterima, tanpa bisa dipertanyakan. Tafsir tersebut tidak bisa menjawab dua pertanyaan; mengapa dan bagaimana? Misalnya, ketika al-Ghazali

³ Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-tafsir Al- Qur'an Perkenalan dengan Metode Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 1987), 76-77.

⁴ Moh Quraish Shihab, *Sejarah & Ulum al Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2001), 180.

⁵ Ahmad asy-Syibashi, *Sejarah Qur'an*, (Jakarta: pustaka Firdaus,1994), 133.

menafsirkan potongan ayat (QS:20;12) (نَعْلَيْكَ فَاحْلُغْ) yang secara dzahir “tinggalkanlah (Wahai Musa) kedua sandalmu”. Menurut al-Ghazali makna batin dari ayat ini adalah “Tanggalkan (Hai Musa) kedua alammu, baik alam dunia maupun akhirat. Yakni, janganlah engkau memikirkan keuntungan duniawi dan jangan pula mencari pahala ukhrawi, tai carilah wajah Allah semata”.⁶ Kita boleh setuju atau tidak dengan penafsiran seperti ini. Tapi kita tidak akan memperoleh penjelasan yang memadai tentang mengapa penafsirannya seperti ini? Dan bagaimana al-Ghazali bisa sampai pada penafsiran yang seperti ini? Kita hanya bisa menerima atau menolaknya, tanpa bisa mempertanyakan penalaran dibalik penafsiran tersebut. Tidak ada penalaran yang jelas yang menghubungkan antara nash al-Qur'an dengan tafsir batin yang dikemukakan oleh para sufi kecuali para sufi itu melihat nash al-Qur'an sebagai isyarat bagi makna batin tertentu. Karena itu, tafsir sufi juga sering disebut dengan tafsir ishari, yang pengertiannya menurut versi Al-Zarqani adalah “menafsirkan al-Qur'an tidak dengan makna dzahir, melainkan dengan makna batin, karena ada isyarat yang tersembunyi yang terlihat oleh para sufi. Namun demikian tafsir batin tersebut masih dapat dikompromikan dengan makna zahirnya.

Corak Tafsir Sufi

Sufi adalah nama bagi para pengamal ajaran tasawuf. Tasawuf merupakan kata yang tidak asing dalam khazanah pengetahuan Islam, karena di samping telah menjadi suatu disiplin ilmu tertentu yang dikenal luas di dunia Timur dan Barat, tasawuf juga mempunyai banyak penganut yang dihadapkan atas berbagai polemik. Para ulama berbeda pendapat mengenai asal-usul kata tasawuf, hal ini terjadi karena istilah tasawuf sendiri tidak pernah dipakai dalam al-Qur'an ataupun hadis Nabi. Sehingga tidak mengherankan jika sufi atau tasawuf dikaitkan dengan kata-kata Arab yang mengandung arti suci.

Sebagaimana disiplin ilmu lainnya, tasawuf telah melahirkan para ahli tasawuf yang telah memberikan atau melahirkan paham-pahamnya dalam bidang sufistik. Di samping itu, telah banyak bermunculan karya-karya tafsir produk ulama sufi, namun corak tafsir sufi masih sering dicurigai secara berlebihan oleh para pengikut aliran lain. Corak tafsir sufi/ishari terlampau menekankan pada makna batin dan sering

⁶ Ahmad al-Syurbasi, *Qishashah al-Tafsir*, (Beirut: Dar-al-Jayl, 1988), 89.

dianggap mengabaikan makna lahir. Corak tafsir sufi semacam ini lebih dekat dengan tafsir simbolik, yaitu tafsir yang berusaha mengungkap hakikat dasar sebuah makna di balik teks atau nash.⁷ Di antara karya tafsir ulama sufi yang paling terkenal adalah *al-Futuhat* karya Ibn al-Arabi, *Tafsir al-Qur'an al-Azim* karya al-Tastari dan *Haqiq al-Tafsir* karya al-Salmi.⁸

Karakteristik Tafsir Sufi

Dalam metodologi penafsiran al-Qur'an, bentuk ataupun metode tafsir yang digunakan seorang tafsir akan sangat dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuannya. Sehingga hasil dari penafsirannya itu sangat kental dengan bidang yang ia kuasai. Kecondongan ataupun karakteristik yang dipengaruhi oleh latar belakang mufassir dikenal dengan istilah corak (laun). Kata "laun" yang dalam arti dasarnya adalah warna, dipakai dalam bidang tafsir sebagai nuansa khusus atau karakter khusus yang memberikan pengaruh tersendiri dalam tafsir.

Karakteristik tafsir sufi yang lahir sebagai akibat dari timbulnya gerakan-gerakan sufi sebagai reaksi dari kecenderungan berbagai pihak terhadap materi telah mempunyai ciri khusus atau karakter yang membedakannya dari tafsir lainnya. Tafsir sufi ini telah didominasi paham sufi yang dianut oleh mufassirnya karena memang tasawuf telah menjadi minat dasar bagi mufassir, sebelumnya dia melakukan usaha penafsiran atau juga bahwa penafsirannya itu hanya untuk legitimasi atas pendapatnya dalam hal ini adalah paham tasawuf.

Dari kecenderungan gerakan tasawuf yang telah disebutkan di atas, telah membawa pengaruh besar terhadap penafsiran al-Qur'an, sehingga muncul darinya apa yang dikenal sebagai tafsir sufi nazari dan tafsir sufi ishari.

Tafsir Sufi Nazari

Tafsir Sufi al-Nazari adalah tafsir sufi yang dibangun untuk mempromosikan dan memperkuat teori-teori mistik yang dianut mufassir. Dalam menafsirkannya itu mufassir menekankan makna yang tidak terikat, terutama jika berkaitan dengan tujuan utamanya yaitu untuk kemaslahatan manusia. Dalam kitab al-Jabiri, Al-Dhahabii mengatakan bahwa tafsir sufi nazari dalam prakteknya adalah

⁷ Titus Burchardt, *Mengenai Ajaran Tasawuf*, terj. Bachtiar Effendi dan Azyumardi Azra, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 17.

⁸ Ignas Goldziher, *Madzahib at-Tafsir*, terj. Abdul Halim al-Najar, (Baerut Libanon: Dar Iqra', 1983), 31.

pensyarah Al-Qur'an yang tidak memeperhatikan segi bahasa serta apa yang dimaksudkan oleh syara'.⁹

Ulama yang dianggap kompeten dalam tafsir al-Nazari yaitu Syaikh Muhyiddin Ibn al-Arabi. Beliau dianggap sebagai ulama tafsir sufi nazari yang meyandarkan bebarapa teori-teori tasawufnya dengan Al-Qur'an. Karya tafsir Ibn al-'Arabi di antaranya al-Futuh al-Makiyat dan al-Fushush al-Hikam. Ibnu al-'Arabi adalah seorang sufi yang dikenal dengan paham wahdatul wujud-nya. Wahdat al-wujud dalam teori sufi adalah paham adanya penyatuan antara manusia dengan Tuhan.

Dalil al-Qur'an tentang paham ini di antaranya: *Pertama*, al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 186: "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran". Kata do'a yang terdapat dalam ayat tersebut oleh sufi diartikan bukan berdo'a dalam arti doa' yang lazim kita dipakai. Kata itu bagi mereka adalah mengandung arti berseru atau memanggil. Tuhan mereka panggil dan Tuhan melihat dirinya kepada mereka. Dengan perkataan lain, mereka berseru agar Tuhan membuka hijab dan menampakkan dirinya kepada mereka.

Kedua, yaitu ayat 115 dari surat Al-Baqarah: "Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha mengetahui. Dalam keterangan dijelaskan, kata "disitulah wajah Allah" maksudnya adalah kekuasaan Allah meliputi seluruh alam. Sebab itu di mana saja manusia berada, Allah mengetahui perbuatannya, karena ia selalu berhadapan dengan Allah.

Kaum sufi yang menganut tafsir sufi nazari menafsirkannya dengan di mana saja Tuhan ada, dan di mana saja Tuhan dapat dijumpai. Sehingga untuk mencari Tuhan tidak perlu jauh-jauh, dan Tuhan dapat dijumpai di mana saja dan Dia selalu ada. Ibn al-'Arabi dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh paham wahdat al-wujud yang merupakan teori atau paham terpenting dalam tasawufnya dan seolah-olah penafsirannya itu dijadikan legitimasi atas

⁹ Muhammad Abid Al-Jabiri, *Bunyah al-'Aql al-'Arabi*, (Baerut: Markaz Dirasat al-Wahdat al-Arabiyyah, 1990), 137.

pahamnya. Al-Dhahabii berpendapat bahwa Ibn ‘Arabi dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an telah keluar dari isi madlul ayat yang dimaksudkan oleh Allah. Dari pendapatnya itu, al-Dhahabii kelihatan tidak setuju atas penafsiran Ibn al-Arabi yang telah keluar dari maksud dilalah ayat.¹⁰

Menurut Kautsar Azhari Noer dalam disertasinya yang kemudian dibukukan, Ibn ‘Arabi tidak menyimpang. Ia masih dalam garis-garis yang ditetaskan oleh Islam. Bahwa paham wahdat al-wujud-nya sama sekali tidak dimaksudkan untuk mensejajarkan manusia dengan Tuhan. Contoh penafsiran Ibn al-‘Arabi sebagai landasan untuk memperkuat paham wahdat al-wujud-nya di antaranya ketika menafsirkan ayat 29-30 dari surat Al-Fajr yang berbunyi: "Wadkhuli jannati", menurut tafsirannya adalah masuklah ke dalam diri kamu (manusia) untuk mengetahui Tuhanmu karena Tuhan itu adalah diri kamu sendiri (manusia). Manusia untuk bisa mengetahui Tuhan yang ada pada dirinya adalah dengan menyingkap penutup yang ada pada diri manusia yaitu nafsu insaniyah. Jika kamu telah masuk ke dalam surga-Nya maka kamu telah masuk dalam diri kamu, dan mengetahui akan keberadaan Tuhan yaitu ada dalam dirimu. Dengan kata lain bahwa kamu (manusia) adalah Tuhan dan kamu juga adalah Hamba.¹¹

Selanjutnya al-Dhahabii secara lebih panjang lebar menjelaskan karakteristik atau ciri-ciri dalam penafsiran nazari yang dapat diringkas sebagai berikut : *Pertama*, dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur’an tafsir nadhori sangat besar dipengaruhi oleh filsafat. Al-Dhahabii memberikan contoh tafsir nazari yang dipengaruhi filsafat yaitu penafsiran Ibn al-‘Arabi terhadap ayat 57 dari surat Maryam, Allah Swt. berfirman : *وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا*, yang artinya: "Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi". Menurut al-Dhahabii penafsiran Ibn al-Arabi tersebut sangat dipengaruhi oleh pemikiran filsafat alam yaitu dengan menafsirkan lapadz *makaan* ‘*aliyyan* dengan antariksa (alam bintang). *Kedua*, di dalam tafsir al-Nazari, hal-hal yang gaib dibawa ke dalam sesuatu yang nyata atau tampak. Dengan perkataan lain, mengqiyaskan yang gaib ke yang nyata. *Ketiga*, terkadang tidak memperhatikan kaidah-kaidah nahwu dan hanya menafsirkan apa yang sejalan dengan ruh dan jiwa sang mufassir.

¹⁰ Muhammad Husein Al-Dhahabii, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid II. (Kairo: Maktabat wa Hibbah, 1995), 108.

¹¹ Kautsar Zhari Noer, *Ibn Arabi dan Wahdat Al-Wujud dalam Perdebatan*, (Jakarta : Paramadina, 1995), 345.

Nampaknya apa yang dimaksud dalam tafsir sufi nazari adalah tafsir yang berdasarkan pada penafsiran takwil, yang berbeda dengan tafsir pada umumnya. Dan menurut hemat penulis tafsir al-Nazari pada hakikatnya adalah tafsir ishari yang secara umum dipakai oleh kaum sufi. Tetapi tafsir nazari ini dalam praktiknya tidak memperhatikan kaidah-kaidah yang ada dan hasilnya sangat jauh dari apa yang dimaksudkan ayat secara eksoterik karena terlampau menekankan pada sisi esoterik. Padahal keseimbangan keduanya amat dibutuhkan, tapi tafsir sufi nazari tampak hanya menekankan makna batin di atas makna lahir. Perlu diketahui bahwa pandangan-pandangan ataupun pendapat yang nadanya tidak sejalan dengan pemahaman tafsir sufi secara umum adalah merupakan bagian dari kritik terhadap mufassir sufi dengan pandangan mereka tanpa mengetahui dan memahami makna rahasia yang diketahui oleh para mufassir sufi. Dan hal itu dalam dunia tafsir adalah sesuatu yang wajar.

Tafsir Sufi Ishari

Tafsir sufi atau tafsir ishari adalah pentakwilan ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda dengan makna lahirnya sesuai dengan petunjuk khusus yang diterima para tokoh sufisme, tetapi di antara kedua makna tersebut dapat dikompromikan. Yang menjadi asumsi dasar mereka dalam menggunakan tafsir sufi/ishari adalah bahwa Al-Qur''an mencakup apa yang dzahir dan yang batin. Makna dzahir dari al-Qur''an adalah teks ayat sedangkan makna batinnya adalah makna isyarat yang ada dibalik makna tersebut. Menurut Jalaluddin Rakhmat, Al-Sulami dan Ibn Arabi adalah bintang cemerlang dalam dunia tasawuf, tapi dalam hal ini keduanya tampak masih berhaluan nazari. Kedua sufi inilah yang berjasa melahirkan keragaman tafsir sufi beserta corak dan karakteristiknya masing-masing.

Penafsiran nash al-Qur'an yang hanya melihat dzohirnya hanya merupakan badan atau pakaian akidah, sehingga diperlukan tafsir atau penafsiran yang dalam dengan menelusuri di balik makna lahir tersebut dan itu adalah ruhnya, sehingga bagaimana mungkin badan bisa hidup tanpa ruh. Keseimbangan tentu ditekankan dalam tafsir ini. Untuk bisa memahami makna batin tidak bisa dilakukan oleh akal atau ra'y, sehingga beliau sangat menolak yang namanya tafsir dengan ra'y atau akal.

Menurut hemat penulis metode yang dipakai dalam tafsir tasawuf secara umum adalah takwil metode isyarat. Isyarah di sini maksudnya adalah menyingkap apa yang ada di dalam makna lahir

suatu ayat untuk mengetahui hikmah-hikmahnya secara batin. Mereka menggunakan kata “Isyarat” adalah untuk membedakannya dari ta’wil yang selalu dinisbatkan kepada tujuan buruk. Padahal metode isyarat yang digunakan oleh mereka dalam praktiknya lebih banyak sama dengan takwil. Sementara Jalaluddin Rakhmat sendiri secara tegas membedakan antara tafsir dan takwil.¹²

Semua tafsir Ishari tidak bisa begitu saja diterima tetapi harus memenuhi syarat-syarat yang tidak boleh ditinggalkan oleh mufsir. Syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut :

1. Penafsiran Ishari tidak boleh menafikan apa yang dimaksudkan makna zhahir.
2. Harus ada nas lain yang menguatkannya.
3. Tidak bertentangan dengan syara’ dan akal.
4. Harus diawali dengan penafsiran terhadap makna lahir, dan memungkinkan adanya makna lain selain makna lahir.

Sayyid Hoesin mengutip perkataan Al-Dhahabi yang memberikan penjelasan mengenai perbedaan antara tafsir sufi nazari dengan tafsir sufi ishari sebagai berikut :

Tafsir sufi nazari dibangun atas dasar pengetahuan ilmu sebelumnya yang ada dalam seorang sufi yang kemudian menafsirkan al-Qur’an yang dijadikan sebagai landasan tasawufnya. Adapun tafsir sufi ishari bukan didasarkan pada adanya pengetahuan ilmu sebelumnya, tetapi didasari oleh ketulusan hati seorang sufi yang mencapai derajat tertentu sehingga tersingkapnya isyarat-isyarat al-Qur’an.

Dalam tafsir sufi nazari seorang sufi berpendapat bahwa semua ayat al-Qur’an mempunyai makna-makna tertentu dan bukan makna lain yang di balik ayat. Adapun dalam tafsir sufi ishari asumsi dasarnya bahwa ayat-ayat al-Qur’an mempunyai makna lain yang ada di balik makna lahir. Dengan perkataan lain bahwa al-Qur’an terdiri dari makna lahir dan batin.¹³

Kesimpulan

Corak tafsir sufi yang mempunyai karakteristik khusus, tidak lepas dari epistimologi yang dipakai oleh kaum tasawuf sendiri yaitu epistemologi irfani yang dalam cara kerja epistimologi ini adalah adanya konsep lahir dan batin. Mereka melihat al-Qur’an sebagai

¹² Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Sufi Surat al-Fatihah*, (Bandung: Rosda Krysya, 1999), 7.

¹³ Sayyid Hoesin Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, terj. Abdul Hdi WM, (Jakarta, Pustaka Firdaus: 1984), 118.

mahluk yang punya segi lahir dan batin. Yang lahir dari al-Qur'an adalah teks al-Qur'an sendiri sedangkan yang batin apa yang ada di balik teks.

Berdasarkan corak dan karakteristik tafsir sufi nazari dan tafsir sufi ishari, tampak keduanya berbeda. Kalau tafsir sufi nazari terlampau menekankan pencarian makna ayat-ayat al-Qur'an secara batin, dan mengabaikan makna lahir, tafsir sufi ishari justru menggunakan keduanya sebagai langkah-langkah untuk memahami teks dengan baik. Secara kontekstual, tampaknya tafsir sufi ishari (atau tafsir yang menguraikan isyarat-isyarat yang terdapat dalam teks secara lahir dan batin) lebih relevan dan sesuai dengan semangat al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Faudah, Mahmud Basuni, *Tafsir-tafsir Al- Qur'an Perkenalan dengan Metode Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 1987.
- Shihab, Moh Quraish, *Sejarah & Ulum al Qur'an*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 2001.
- Asy-Syibashi Ahmad, *Sejarah Qur'an*, Jakarta: pustaka Firdaus, 1994.
- Anwar, Rosihon M. Solihin dan, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- al-Syurbasi, Ahmad. *Qishashah al-Tafsir*, Beirut: Dar-al-Jayl, 1988.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, Jakarta : UI-Press, 1986.
- Rachman, Budhi Munawar, *Kontektualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Nasr, Seyyed Hoesin, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, terj. Abdul Hdi WM, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1984.
- Burchardt, Titus, *Mengenal Ajaran Tasawuf*, terj. Bachtiar Effendi dan Azyumardi Azra, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Goldziher, Ignas, *Madzahib at-Tafsir*, terj. Abdul Halim al-Najar, Baerut Libanon: Dar Iqra', 1983.
- Al-Jabiri, Muhammad Abid, *Bunyah al-'Aql al-'Arabi*, Baerut: Markaz Dirasat al-Wahdat al-Arabiyah, 1990.
- Al-Dhahabii, Muhammad Husein. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Jilid II. Kairo: Maktabat wa Hibbah, 1995.
- Zhari Noer, Kautsar, *Ibn Arabi dan Wahdat Al-Wujud dalam Perdebatan*, Jakarta : Paramadina, 1995.

- Rakhmat, Jalaluddin, *Tafsir Sufi Surat al-Fatihah*, Bandung : Rosda Klya, 1999.
- Kusroni Kusroni, “Menelisik Sejarah dan Keberagaman Corak dalam Penafsiran al-Qur’an”, *El Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu Keislaman*, Vol. 03, No. 2 (2017)